

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 11, No. 01, November 2024: 61-80

KAJIAN ESTETIKA BATIK SAWUNGGALING SURABAYA

Erika Nur Candra^{1*}, Djuli Djatiprambudi², I Nengah Mariasa³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

¹erika.23026@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 04-04-2024; Revised: 2024: 08-19-2024; Accepted: 08-21-2024

<https://jurnal.ugm.ac.id/jks>

ISSN: 2356-296X E-ISSN : 2356-3001

ABSTRACT

Batik, an Indonesian cultural heritage recognized by UNESCO, embodies unique regional identities. Sawunggaling batik from Surabaya stands out for its vibrant colors and bold motifs. This study examines the aesthetics of Sawunggaling batik, drawing on Djelantik's aesthetic theory, focusing on the interplay between form, substance, and presentation in its design. The research employs a descriptive qualitative methodology, including interviews with local artisans and an extensive literature review. The analysis reveals that the Sawunggaling motif, depicting a mythological rooster fight, not only showcases artistic skill but also conveys messages of heroism and resilience, reflecting the cultural ethos of Surabaya. The aesthetic appeal of this motif is evident in its dynamic lines and forms, as well as in its symbolic use of color and pattern arrangement, which communicate underlying cultural narratives. The presentation of this batik blends traditional techniques with contemporary influences, highlighting the adaptability and evolving nature of batik art in maintaining cultural relevance among modern audiences. This paper argues that Sawunggaling batik serves as a cultural icon, sustaining the communal identity and historical continuity of Surabaya. The findings reinforce the broader implications of batik as a medium of cultural expression and preservation amidst globalization, contributing to a deeper understanding of the role of traditional art in contemporary society.

Keywords: *Batik Sawunggaling, Aesthetic Analysis, Artistic Expression, Cultural Heritage, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Batik, warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO, mencerminkan identitas daerah yang unik. Batik Sawunggaling dari Surabaya menonjol karena warna-warna cerah dan motif berani. Penelitian ini menelaah estetika batik Sawunggaling dengan mengacu pada teori estetika Djelantik, menyoroti interaksi antara bentuk, substansi, dan presentasi dalam desainnya. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, mencakup wawancara dengan pengrajin lokal dan tinjauan literatur. Analisis menunjukkan bahwa motif Sawunggaling, yang menggambarkan pertarungan mitologis antara ayam jago, bukan hanya hasil keterampilan artistik tetapi juga mengandung pesan kepahlawanan dan ketangguhan, mencerminkan etos budaya Surabaya. Estetika motif ini terlihat dari garis dan bentuk dinamisnya, serta bobot makna yang diungkapkan melalui simbolisme

warna dan pola. Presentasi batik ini menggabungkan teknik tradisional dengan pengaruh kontemporer, menekankan kemampuan batik untuk beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks budaya modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa batik Sawunggaling berfungsi sebagai ikon budaya yang menjaga identitas komunal dan kesinambungan sejarah Surabaya. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang peran batik sebagai media ekspresi dan pelestarian budaya di era globalisasi, serta kontribusinya dalam mempertahankan warisan budaya melalui seni tradisional.

Kata kunci: Batik Sawunggaling, Analisis Estetika, Ekspresi Artistik, Warisan Budaya, Pelestarian Budaya

PENGANTAR

Batik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Batik resmi diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, sehingga tanggal tersebut diperingati sebagai hari Batik Nasional. Istilah batik berasal dari bahasa Jawa, *amba* berarti luas, lebar kain, dan titik yang berarti *matik* (kata kerja membuat titik), yang pada akhirnya berkembang menjadi istilah batik yang mempunyai makna menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada selembar kain yang lebar dan luas (Wulandari dalam Ulum, 2018). Lebih lanjut, Sunaryo (2009) menambahkan bahwa batik merupakan teknik rekalatar yang menggunakan perintang atau sejenis malam. Dari seluruh pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan teknik rekalatar yang menggunakan perintang untuk menghasilkan sebuah gambar yang memiliki makna tertentu pada selembar kain. Batik dianggap lengkap apabila memiliki tiga unsur yakni motif pokok, motif tambahan, dan motif *isen*.

Batik merupakan sebuah representasi identitas kultural sehingga setiap daerah di Indonesia memiliki corak khas daerahnya masing-

masing, termasuk Surabaya. Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai kota pahlawan. Kota Surabaya bukan merupakan kota yang memproduksi batik, tidak seperti kota-kota lain di Jawa Timur. Namun, Surabaya telah berhasil mengembangkan beberapa motif batik di antaranya batik Sawunggaling, batik Ujung Galuh, batik Abhi Boyo, batik Remo Surabayan, batik Gembili Wonokromo, batik Kembang Bungur, batik Kintir-kintiran, batik Sparkling, batik Cheng Ho, dan lain-lain. Batik Sawunggaling merupakan salah satu motif yang tak hanya berkembang di kota Surabaya, melainkan juga di kota-kota lain. Batik Sawunggaling Surabaya memiliki corak khas yang membedakannya dengan batik Sawunggaling di kota-kota lain yakni pemilihan warnanya yang cenderung berani. Keunikan wujud serta sedikitnya kajian literatur mengenai batik Sawunggaling Surabaya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai batik tersebut.

Guna memahami keindahan yang terkandung dalam batik Sawunggaling Surabaya, baik dari segi makna maupun rupa, maka penelitian ini menggunakan teori estetika dari A.A.M. Djelantik. Djelantik mendeskripsikan estetika sebagai

sebuah ilmu yang mempelajari seluruh hal yang berkaitan dengan keindahan termasuk seluruh aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999). Lebih lanjut, unsur-unsur estetika mencakup wujud, bobot, dan penampilan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji batik Sawunggaling Surabaya secara wujud serta bobot dalam batik. Wujud dalam hal ini berarti sesuatu yang dapat dilihat, didengar, maupun dibayangkan. Wujud terdiri atas bentuk dan struktur. Bentuk dalam seni rupa mengacu pada elemen-elemen dasar seni seperti titik, garis, bidang, dan ruang. Struktur merupakan susunan unsur-unsur dasar seni hingga berwujud. Sedangkan bobot terdiri atas suasana, gagasan, dan ibarat atau pesan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penguraian secara deskriptif serta pengumpulan data menggunakan hasil wawancara dengan pengrajin batik Surabaya dan studi pustaka. Rumusan masalah pada penelitian ini yakni: (1) Bagaimana wujud dari Batik Sawunggaling Surabaya?; dan (2) Bagaimana bobot dari batik Sawunggaling Surabaya?

PEMBAHASAN

Sejarah Motif Batik Sawunggaling

Motif batik Sawunggaling Surabaya karya Putu Sulistiani terinspirasi dari motif batik Sawunggaling karya Go Tik Swan yang lebih dulu diciptakan (Wawancara 2 April 2024). Motif batik Sawunggaling pertama kali diciptakan Go Tik Swan pada tahun 1955 (Setiawan & Rudianto, 2023). Insani & Pratiwinindya (2019:194) menyatakan bahwa:

“Indonesian batik itself was born because of the request of Presiden Soekarno after seeing batik by Go Tik Swan. President Soekarno asked Go Tik Swan to make Indonesian batik works that were different form batik motifs in Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Lasem, or other regions.”

Lebih lanjut, Insani & Pratiwinindya (2019:192) menjelaskan:

“The idea to make this motif was born when Go Tik Swan got a journey to Bali. In Bali, Go Tik Swan accidentally saw a bird pattern on the prada cloth worn by the Karang Asem Bali King, Gusti Jelantik. Inspired by the regalia concept of Javanese king, the spiritual concept of cockfighting and Gusti Jelantik’s style, Go Tik Swan also shared his idea with Ngabehi Atmosupomo, a masters of wayang carcers, so pattern Sawunggaling was born”

Motif Sawunggaling karya Go Tik Swan kini telah menyebar ke berbagai daerah di luar Solo dan berkembang sesuai dengan kebudayaan lokal daerah. Batik Sawunggaling yang berkembang di Kota Surabaya merepresentasikan epos lokal kepahlawanan Raden Sawunggaling. Jejak kepahlawanan dan keberanian Raden Sawunggaling ditandai dengan keberadaan makamnya di kawasan Lidah Wetan.

Bentuk Batik Sawunggaling Surabaya

Batik merupakan salah satu produk seni kriya yang penuh akan keindahan visual serta filosofisnya. Keindahan visual serta filosofis batik tercermin dari susunan motif-motif yang membentuk sebuah batik. Motif batik merupakan

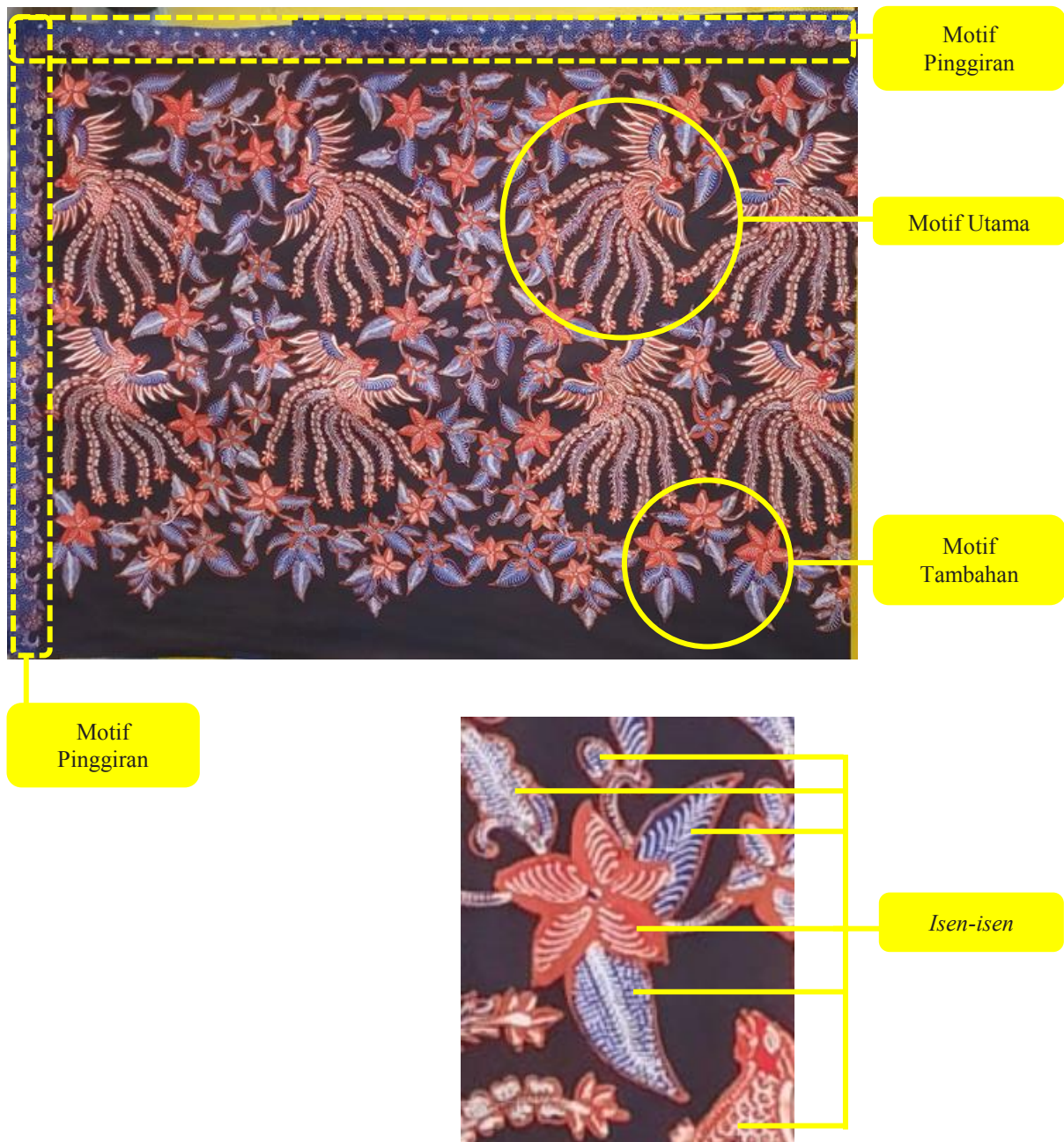


Gambar 1 Batik Sawunggaling Khas Surabaya
(Sumber: https://www.fesyarjawa.com/umkm_profile_flat, 2024)

kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif disebut pula corak batik atau pola batik. Motif batik tersusun atas dua unsur yaitu motif pokok serta motif isen (*isen-isen*). Motif pokok terdiri dari motif utama dan motif tambahan. Motif pokok merupakan motif yang menjadi tema dan menjadi nama motif tersebut. Motif batik dapat berwujud bentuk-bentuk yang sering ditampilkan, berukuran lebih besar dari bentuk lainnya atau bentuk yang menjadi fokus utama dari batik tersebut. Umumnya, motif utama memiliki makna tertentu. Motif tambahan merupakan motif yang di tambahkan di sela-sela motif utama. Motif tambahan berfungsi sebagai pengisi dan umumnya tidak

memiliki makna tertentu. Motif isen merupakan motif yang mengisi motif utama, motif tambahan, maupun bidang latar yang berupa garis, titik, ataupun kombinasi keduanya (Ratyaningrum, 2017).

Seperti batik pada umumnya, batik Sawunggaling Surabaya tersusun atas motif utama, motif tambahan, serta *isen-isen*. Motif utama dalam batik ini adalah burung Sawunggaling. Burung Sawunggaling memiliki bentuk yang merupakan perpaduan antara ayam jantan atau ayam jago (*sawung*) dengan burung merak (*galing*) (Insani & Pratiwinindya, 2019). Bentuk ayam jago direpresentasikan dari ujung kepala hingga tubuh bagian atas burung



Gambar 2 Identifikasi Jenis Motif pada Batik Sawunggaling
(Sumber: https://www.fesyarjawa.com/umkm_profile_flat, 2024)

Sawunggaling. Bentuk ayam jago pada batik ini mengalami penyederhanaan, terutama pada bagian tubuh dan sayap. Walaupun mengalami pengayaan, ciri khas anatomi ayam jago dapat tetap diamati melalui keberadaan jenggerinya. Pengayaan pada tubuh ayam ditandai dengan penyederhanaan bentuk

tubuh dan ekor serta pengisian bidang menggunakan *isen-isen* dengan variasi garis lengkung. Bentuk ekor burung Sawunggaling mengadopsi bentuk ekor burung merak yang digayakan. Bentuk pengayaan dapat ditandai melalui ekor burung merak yang disusun secara bergelombang per helainya, berbeda

dengan bentuk asli ekor yang tegak lurus. Ciri khas ekor burung merak tetap dapat ditandai melalui ujung ekor burung merak yang berbentuk bulatan menyerupai mata yang disebut sebagai *ocellus*. Bentuk *ocellus* pada motif Sawunggaling ini digayakan menyerupai bentuk bunga, tanpa meninggalkan bentuk aslinya terlalu jauh. Selain pengayaan pada *ocellus*, bulu-bulu di sepanjang tangkai ekor juga mengalami penyederhanaan dan pengayaan.

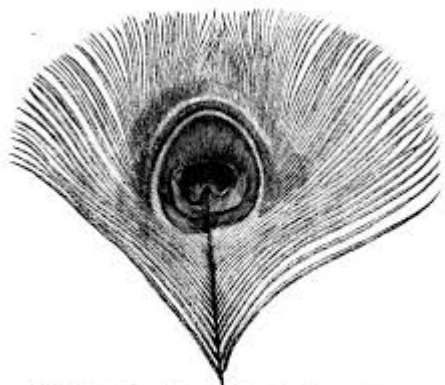
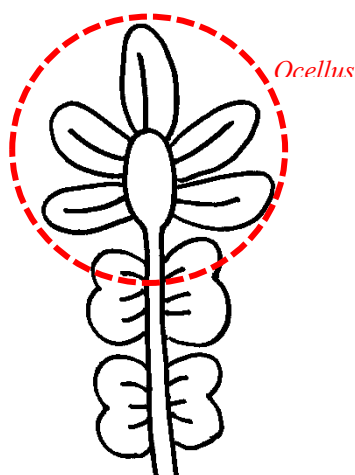


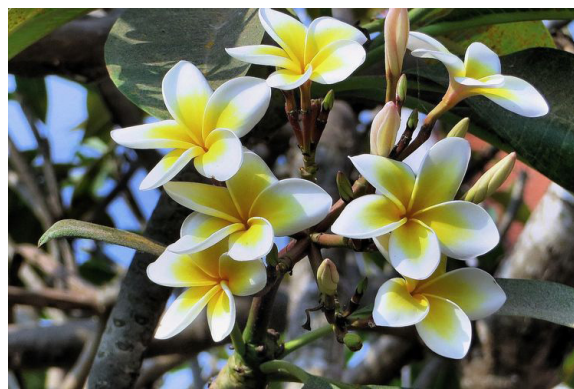
FIG. 51.—Feather of Peacock, about two-thirds of natural size, exactly drawn by Mr. Penn. The transparent zone is represented by the outermost white zone extended to the upper end of the disk.

Gambar 3. Bentuk *Ocellus* Ekor Merak (Sumber: <https://victorianweb.org/science/darwin/ocellus.html>, 2024)



Gambar 4. Bentuk Pengayaan *Ocellus* pada Ekor Merak (Sumber: Dokumentasi Erika, 2024)

Motif tambahan pada batik ini adalah bunga kamboja, lengkap dengan daun dan tangkainya. Bentuk asli bunga kamboja tetap dapat dikenali secara kasat mata dikarenakan motif tidak mengalami pengayaan dan penyederhanaan yang berarti. Motif bunga kamboja ditampilkan dari sudut pandang atas sehingga lima buah mahkota bunga terlihat jelas. Ciri khas bunga kamboja yakni ujung mahkota bunganya yang lancip serta bentuk daunnya yang khas ditampilkan dengan jelas. Pengayaan motif terlihat pada bentuk daun yang sebagian dibuat bergelombang serta *isen-isen* pada bunga maupun sebagian daun yang tidak mengikuti arah seratnya. *Isen-isen* pada motif daun sebagian lainnya disusun atas garis-garis lengkung yang menyerupai tulang daun bunga kamboja yang menyirip.



Gambar 5. Bunga Kamboja (Sumber: https://denpasar.kompas.com/read/2022/10/06/165438678/mengapa-bunga-kamboja-sangat-lekat-dengan-kehidupan-masyarakat-bali#google_vignette, 2022)

Motif pinggiran pada batik ini adalah bunga sepatu dengan daunnya yang disusun secara horizontal. Penyusunan antar motif bunga sepatu

saling bersambungan sehingga nampak seperti tanaman sulur-suluran. Sama seperti motif bunga kamboja, motif bunga sepatu tidak banyak mengalami pengayaan sehingga bentuk aslinya masih dapat dikenali. Apabila diamati dengan seksama, ciri khas putik dan benang sari dari bunga sepatu ditampilkan dengan jelas di tengah-tengah motif bunga. Titik-titik ditengah melambangkan putik, sedangkan garis lengkung di sekitarnya melambangkan benang sari. Berbeda dengan motif bunga yang digambarkan dari sudut pandang atas, motif daun dominan digambarkan dari sudut pandang samping. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk motif dalam batik Sawunggaling Surabaya telah merepresentasikan objek yang dimaksudkan dengan baik.



Gambar 6. Bunga Sepatu
(Sumber: <https://www.tagar.id/manfaat-tanaman-bunga-sepatu-untuk-kesehatan-dan-obat-herbal>, 2024)

Titik

Titik merupakan unsur rupa paling dasar untuk menyusun unsur-unsur yang lain. Unsur titik pada batik Sawunggaling diaplikasikan pada motif

pokok dan motif tambahan dalam bentuk *isen-isen*. Unsur titik pada motif pokok ditemukan pada tubuh burung Sawunggaling yang diselimuti oleh bulu. Bentuk bulu disederhanakan menjadi seperti sisik dengan titik di tengah-tengahnya. Motif isen-isen menyerupai titik ini disebut sebagai *sisik melik*. Ukuran titik yang sangat kecil di dalam motif sisik tidak begitu menonjol sehingga tidak mengganggu bentuk burung secara keseluruhan. Selain ditemukan pada motif pokok, titik ditemukan pula pada motif tambahan seperti pada daun bunga kamboja, bunga sepatu, serta pada latar belakang motif pinggiran.

Unsur titik ditemukan pada beberapa motif mahkota bunga kamboja. Titik disusun secara melengkung dengan kerapatan yang sama sehingga membentuk garis semu menyerupai serat mahkota bunga. Penyusunan ritme titik ini selain memberikan kesan natural pada bunga, juga memberikan kesan feminim, lembut, luwes, dan tenang. Apabila diamati dari kejauhan, susunan titik ini membentuk efek seperti arsiran bayangan di atas mahkota bunga yang kosong. Penggunaan warna yang kontras antara titik yang berwarna putih dan bidang yang berwarna merah membuat titik semakin terlihat mencolok. Kontras ini kemudian memberikan efek kedalaman pada mahkota bunga sehingga kesan natural dapat tersampaikan dengan baik. Unsur titik juga ditemukan pada motif daun bunga kamboja, mengisi ruang-ruang kosong di sebelah kanan dan kiri tulang daun dengan kerapatan yang cenderung sama. Berbeda dengan

mahkota bunga, susunan titik pada motif daun tidak membentuk garis semu tertentu. *Isen-isen* titik yang rapat memberikan kesan penuh, sesak, statis, dan kasar. Apabila diamati lebih detail, jarak titik yang sangat rapat membuat daun seolah-olah berwarna putih. Motif daun seperti ini ditemukan pada bunga dengan jumlah daun lebih dari satu dan kedudukannya berada di paling belakang. Penempatan ini membantu daun atau bunga di atasnya terlihat lebih menonjol dikarenakan perbedaan kerapatan motif *isen* yang ekstrem.

Unsur titik ditemukan pada motif pinggiran bunga sepatu sebagai representasi putik juga sebagai pengisi bidang kosong latar. Titik yang berada pada motif bunga sepatu berjumlah lima, sama seperti jumlah putik asli bunga sepatu. Penyederhanaan bentuk tanpa mengubah ciri khas bunga memberikan kesan natural serta memudahkan pengamat dalam menginterpretasikan simbol. Unsur titik dijumpai pula pada latar di belakang motif bunga sepatu yang disebut sebagai *cecek*. Titik disusun menyebar dan memenuhi ruang dengan jarak yang relatif sama. Repetisi yang teratur ini memberikan kesan tenang dan penuh. Penempatan latar yang penuh dengan motif *isen* disekeliling latar hitam polos memberikan keseimbangan dan kesan seperti *frame*.

Garis

Garis terbentuk dari susunan titik yang memiliki arah. Unsur garis pada batik Sawunggaling merupakan salah satu unsur yang esensial dalam



keberwujudan motif batik Sawunggaling. Garis dapat ditemui pada motif pokok dan motif tambahan batik. Garis sendiri dibagi menjadi garis nyata dan garis semu. Garis nyata adalah garis yang dihasilkan dari menggores, dapat disebut juga kaligrafi (Sanyoto, 2009). Garis nyata pada batik Sawunggaling dapat ditinjau dari motif *isen-isen* batik. Garis semu adalah garis yang terbentuk dari batas atau limit suatu benda, batas ruang, batas warna, bentuk massa, rangkaian massa, dan lain-lain. Apabila diamati lebih detail, garis semu pada batik Sawunggaling tercipta atas perbedaan *value* (gelap terang) antara warna latar belakang dengan warna motif batik. Keberadaan garis semu ini sangat penting untuk membantu mewujudkan suatu bentuk ke dalam tafril (Sanyoto, 2009). Berikut merupakan penjabaran unsur garis nyata dan semu pada motif batik.

Bidang

Bidang adalah susunan garis yang membentuk dimensi panjang dan lebar. Bidang dibagi menjadi dua, yakni bidang geometris dan bidang non-geometris. Bidang geometris merupakan bidang yang diatur secara matematis, sedangkan bidang non-geometris merupakan bidang yang dibuat secara bebas (Sanyoto, 2009). Batik Sawunggaling Surabaya tersusun atas bidang-bidang non-geometris dengan variasi ukuran serta arah. Bidang-bidang tersebut diwujudkan dalam motif pokok dan motif tambahan yang memenuhi kain.

Motif pokok berupa burung Sawunggaling disusun berulang dengan menggunakan variasi arah sehingga

Tabel 1. Analisis unsur pada Batik

Gambar	Keterangan
	<p>Garis nyata pada motif pokok Sawunggaling nampak pada motif <i>isen-isen</i>. Tubuh burung dipenuhi dengan isen sisik melik yang merupakan penyederhanaan sekaligus representasi dari bulu burung Sawunggaling. Penggunaan motif isen ini memberikan kesan natural karena cukup mirip aksen bulu burung. Selanjutnya, motif isen-isen berupa garis lengkung menyerupai huruf C pada sayap burung yang disusun berirama. Penyusunan garis lengkung ini memberikan kesan yang dinamis dan fleksibel sehingga mendukung kesan bahwa burung sedang terbang. Garis semu pada motif pokok nampak pada ekor burung Sawunggaling. Tiap helai ekornya membentuk sebuah garis semu bergelombang yang memberikan efek seolah-olah ekor sedang diterpa angin dan menari di udara. Bentuk garis lengkung ini mendukung kesan burung sedang terbang, mengapung di udara. Garis lengkung ini memiliki karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambungkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan (Sanyoto, 2009).</p>
	<p>Garis nyata pada motif tambahan bunga kamboja nampak pada motif <i>isen-isen</i>. Garis disusun secara melengkung pada sisi kanan mahkota bunga. Penyusunan garis yang berulang dengan jarak relatif sama ini memberikan kesan tenang, luwes, anggun, dan feminim. Selain itu, penyusunan garis ini membentuk sebuah ruang positif dan negatif serta memberikan efek seperti arsiran pada kertas kosong. Efek ini memberikan kesan kedalaman pada mahkota bunga dan menambah kesan natural. Susunan garis ditemukan pula pada daun bunga kamboja yang bentuk dan arahnya menyerupai tulang daun asli bunga kamboja, sehingga nampak natural dengan pengayaan yang minimal. Garis pada tulang daun bertolakan satu sama lain, memberikan kesan seimbang.</p> <p>Garis semu terbentuk melalui susunan motif bunga kamboja yang berada di sekitar burung Sawunggaling. Tangkai bunga menghubungkan bunga satu dengan lainnya sehingga kelopak bunga. Sedangkan pada daun, garis membentuk tulang daun tampak samping. membentuk susunan garis semu yang luwes dan mendukung dinamisme batik secara keseluruhan.</p>
	<p>Garis nyata pada motif bunga sepatu ditemukan pada mahkota bunga dan daunnya. Motif <i>isen-isen</i> pada mahkota bunga berupa garis susunan garis lengkung yang merepresentasikan serat bunga, memperkuat kesan natural dan luwes. Begitu pula motif <i>isen</i> pada daun yang disusun mengikuti bentuk tulang daun bunga sepatu. Kesan tenang atas pengulangan yang konstan dan tetap menonjolkan ciri khas dari motif tersebut.</p> <p>Selain garis nyata, susunan motif bunga sepatu saling terhubung satu sama lain melalui daunnya, membentuk sulur-suluran (Gambar 5). Susunan ini secara tidak langsung membentuk garis lurus yang memiliki kesan mengalir (bergerak).</p>

Gerakan yang diciptakan oleh motif ini menuntun pandangan pengamat untuk mengamati setiap detail dari kain batik. Kesan yang diciptakan dari garis semu ini adalah ketenangan, kedamaian, dan keseimbangan (kestabilan) sekaligus secara tidak langsung menjadi *frame* dari karya batik.

nampak dinamis. Pengulangan bidang dengan teratur ini juga dapat diamati pada motif tambahan berupa motif bunga sepatu yang berada di pinggiran kain batik. Berbeda dengan motif Sawunggaling yang memiliki variasi arah, motif bunga sepatu disusun secara teratur menimbulkan efek tenang namun kaku dan monoton. Selain penyusunan bidang yang teratur, terdapat bidang-bidang yang disusun secara tidak teratur dan tidak memiliki pola tertentu yakni motif bunga kamboja. Motif ini berada di sela-sela motif Sawunggaling, mengisi bidang-bidang kosong dengan variasi arah dan warna. Penyusunan bidang yang ritmis di antara bidang yang tidak beraturan menambah nilai dinamisme batik sehingga batik secara keseluruhan nampak lebih menarik dan hidup. Nilai dinamisme batik juga tercipta dari motif Sawunggaling yang saling berhadapan dan ekornya bersinggungan dengan motif bunga kamboja. Persinggungan ini menimbulkan kesan menyatu namun terasa tegang. Baik motif pokok maupun motif tambahan, bidang-bidang ekspresif tersebut kedudukannya berada di atas bidang hitam kosong yakni latar. Kedudukan yang seperti ini menimbulkan kesan ruang pada batik.

Ruang

Ruang terbentuk atas susunan bidang-bidang yang kemudian memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi

(Djelantik, 1999). Ruang terbagi menjadi dua jenis, yakni ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu umumnya ditemukan pada karya seni rupa dua dimensi, termasuk batik. Pada batik Sawunggaling, ruang semu tercipta dari penyusunan *value* terang yakni motif batik di atas *value* gelap yakni latar belakang. Latar belakang hitam polos menimbulkan kesan yang dalam dan jauh, sedangkan warna motif yang terang menimbulkan kesan yang dekat dengan pengamat. Penggunaan latar hitam polos memberikan sedikit ruang kosong sehingga batik tidak nampak terlalu penuh atau sesak.

Selain tercipta dari penyusunan *value* gelap dan terang, penyusunan *isen-isen* garis di dalam motif bunga kamboja juga menimbulkan kesan ruang. *Isen-isen* garis yang disusun secara berulang terlihat seperti arsiran pada sebuah bidang kosong. Penyusunan *isen-isen* ini memberikan ilusi seperti bayangan serta memberikan kesan dalam (cekung) pada motif bunga sehingga motif tampak lebih realistis dan natural dibandingkan dengan motif lainnya. Kesan ruang ini didukung dengan penyusunan warna yang kontras antara warna putih pada *isen-isen* di atas warna merah pada motif bunga.

Warna

Batik Sawunggaling Surabaya memiliki corak cerah yang menarik

perhatian mata. Penggunaan warna-warna cerah tidak hanya ditemui pada batik khas Surabaya, melainkan juga pada batik-batik pesisir seperti di Madura. Penggunaan unsur warna merah, biru, dan hijau pada batik Surabaya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan unsur warna merah, biru, dan hijau pada batik Madura (Anshori & Kusrianto, 2011). Selain terletak pada warna, pemilihan motif desain yang mengangkat ornamen spesifik Surabaya turut menambah kesan “Kesurabayaan” pada batik.

Batik Sawunggaling Surabaya didominasi oleh penggunaan warna merah dan biru pada motifnya, baik motif utama, motif tambahan, serta motif pinggiran. Warna merah dan biru termasuk dalam warna primer, yaitu warna yang tidak dapat dibentuk dari warna lain (Sanyoto, 2009). Penggunaan warna merah paling mendominasi pada motif burung Sawunggaling, hampir keseluruhan tubuh Sawunggaling ditutupi oleh warna merah, kecuali pada sayap dan ekornya yang menggunakan warna biru. Ketidakseimbangan komposisi warna merah dan biru pada motif burung Sawunggaling justru memberikan penonjolan pada warna biru. Penggunaan warna biru pada sayap yang sedang mengepak serta ekor yang menjuntai turut menambah dinamisme dan memperkuat kesan seolah-olah burung sedang terbang.

Warna merah berada dalam spektrum warna panas, sedangkan warna biru berada pada spektrum warna dingin. Warna panas memberikan efek

panas, kesan semangat, kuat, dan aktif (Sanyoto, 2009). Warna merah pada batik ini diasosiasikan dengan keberanian Jaka Berek dalam melawan musuh yang menghadang, termasuk penjajah Belanda di tanah Lidah Wetan. Keberanian Jaka Berek dalam melawan penjajah dikenang melalui pelaksanaan kirab yang diadakan setahun sekali pada bulan September atau Oktober oleh masyarakat Lidah Wetan (Alhumahera & Supratno, 2018). Selain diasosiasikan dengan Legenda Jaka Berek, warna merah juga diasosiasikan dengan semangat dan keberanian warga Surabaya dalam mengusir penjajah. Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan tercermin melalui penggunaan warna merah yang mengangkat nilai-nilai keberanian juga kepahlawanan.

Berbeda dengan warna panas, warna dingin memberikan efek dingin, kesan tenang, kalem, dan pasif (Sanyoto, 2009). Kedua warna ini saling bertentangan (berkomplemen) sehingga menimbulkan sebuah kontras yang jelas. Tidak seluruh kombinasi warna memberikan kesan harmonis, kombinasi warna komplementer memberikan kesan yang tidak seimbang karena keduanya berusaha saling mendominasi. Untuk mencapai keseimbangan, warna hitam dipilih sebagai warna latar untuk dapat mengunci warna-warna yang tidak menyatu (tidak saling berhubungan) agar tetap indah dipandang mata. Penggunaan warna hitam sebagai latar memberikan kesan kuat, tajam, formal, dan bijaksana (Sanyoto, 2009). Batik Sawunggaling Surabaya menggunakan pewarna sintetis

naphtol dan indigosol dalam proses pewarnaannya.

Struktur Batik Sawunggaling Surabaya Keutuhan

Keutuhan berarti karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan (relevansi) yang bermakna antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain (Djelantik, 1999). Keutuhan memiliki tiga segi yang memperkuat keutuhan yakni simetri, ritme, dan keselarasan. Nilai keutuhan dalam batik Sawunggaling dapat ditinjau dari kelengkapan unsur motif yang menyusun batik, yakni terdapat motif pokok, motif tambahan, serta motif *isen*. Selain ditinjau dari kelengkapan unsur motif penyusun batik, nilai keutuhan dapat ditinjau melalui unsur-unsur visual penyusun batik.

Nilai keutuhan pada batik Sawunggaling Surabaya dicapai melalui penyusunan motif yang dilakukan secara berulang (ritmis), seperti batik pada umumnya. Pengulangan pada motif batik menciptakan rasa aman dan ketenangan bagi pengamatnya. Pengulangan motif dapat dilihat melalui motif pinggiran batik yang berupa bunga sepatu dan motif burung Sawunggaling. Motif bunga sepatu mengalami pengulangan yang sangat teratur. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan arah sulur daun serta jarak pada tiap pengulangan

motif bunga sepatu. Rangkaian motif daun yang seluruhnya mengarah ke kanan menciptakan ilusi seakan-akan motif bergerak mengalir ke kanan. Efek gerak ini secara tidak langsung menuntun pandangan pengamat untuk memperhatikan setiap detail batik dari ujung ke ujung. Gerak semu secara vertikal yang tercipta memiliki karakter yang stabil, kokoh, kuat, statis, sekaligus kaku (Sanyoto, 2009). Pengulangan teratur juga dapat ditinjau pada *isen-isen* yang berada dalam motif pinggiran. Variasi bentuk pada pengulangan motif *isen-isen* memberikan efek dinamis. Perbedaan ukuran motif bunga sepatu dan *isen-isen* yang ekstrim menyebabkan dinamisme motif *isen* tidak mengganggu kestabilan motif bunga.

Pengulangan motif lainnya yang paling menonjol adalah pada motif burung Sawunggaling. Walaupun diulang secara teratur, motif ini menampilkan variasi arah serta jarak yang menambahkan kesan dinamisme pada batik. Ditinjau dari segi kedekatan, jarak antar tiap susunan motif tidak sama. Perbedaan jarak ini membentuk sebuah pengelompokan tertentu berdasarkan kerapatannya. Kelompok motif di sebelah kiri memiliki jarak yang cukup jauh serta kesatuan arah, baris atas motif menghadap ke kiri sedangkan baris bawah sebaliknya. Apabila susunan motif burung diamati dari bawah ke atas, maka burung Sawunggaling akan tampak seolah terbang berkelok-kelok, saling mengejar satu sama lain. Perbedaan arah ini membentuk sebuah gerakan yang memberikan kesan luwes



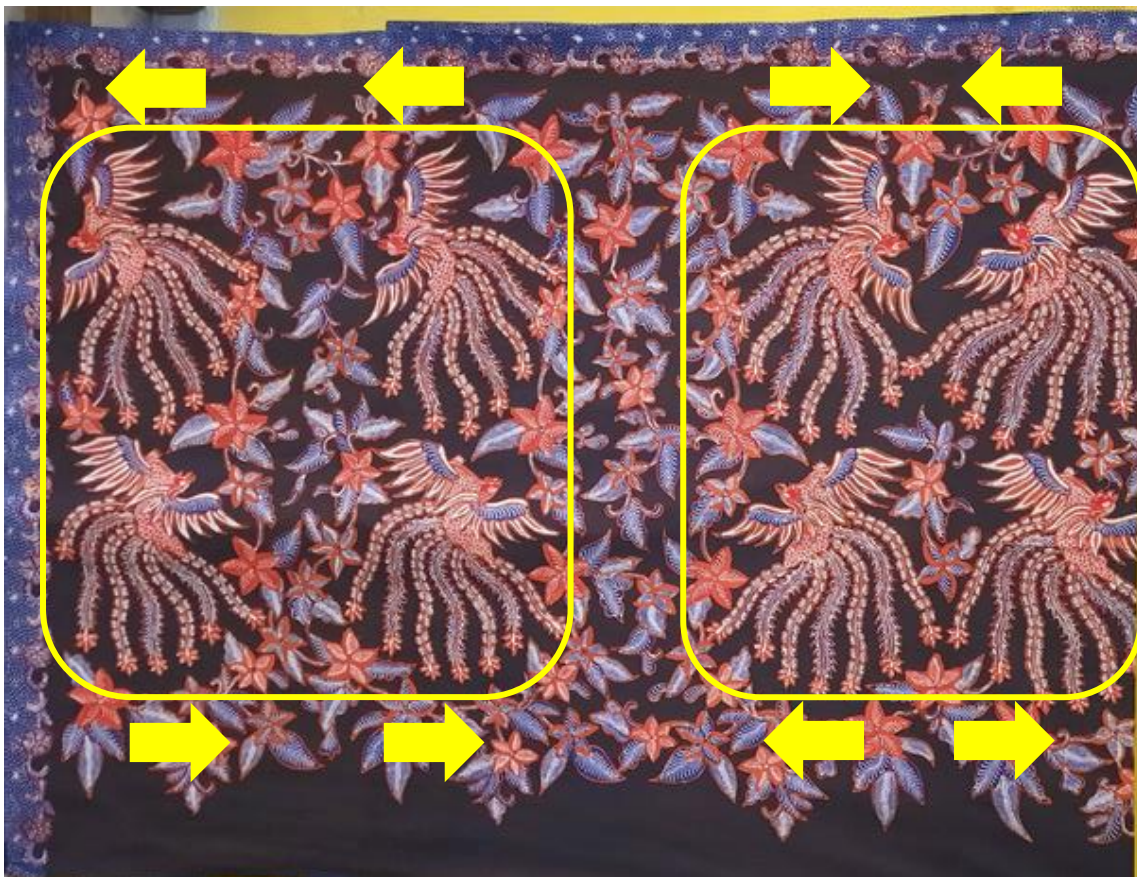
Gambar 7. Ritme pada Motif Pinggiran
(Sumber: https://www.fesyarjawa.com/umkm_profile_flat, 2024)

nan indah. Berbeda dengan kelompok motif di sebelah kiri yang memiliki jarak cukup jauh, kelompok motif di sebelah kanan memiliki jarak yang sangat dekat. Terdapat sedikit ruang kosong yang memisahkan antar susunan motif burung Sawunggaling. Motif disusun dengan arah yang saling berlawanan sehingga pada baris atas nampak saling mendekat, sedangkan pada baris bawah nampak saling menjauhi. Penyusunan arah motif yang berlawanan ini membentuk gerakan seolah-olah terjadi pertarungan antar dua burung Sawunggaling. Pertarungan ini memberikan efek tegang namun indah di waktu yang bersamaan.

Nilai keutuhan pada batik ini juga dicapai dengan kondisi yang selaras. Keselarasan pada batik ditinjau dari kombinasi warna yang digunakan. Batik Sawunggaling Surabaya menggunakan warna-warna yang mencolok dan saling berlawanan, yakni merah dan biru. Kedua warna tersebut memiliki tingkat kejenuhan yang sama sehingga digunakan warna hitam agar kombinasi warna tetap nyaman dipandang mata. Selain penggunaan warna hitam sebagai latar, pengulangan kombinasi warna pada tiap motif secara teratur memperkuat nilai keutuhan sehingga tidak terkesan terpecah-belah.

Penonjolan

Penonjolan atau dominasi memiliki tujuan mengarahkan perhatian pengamat karya seni kepada hal tertentu yang dipandang lebih penting dari hal yang lainnya (Djelantik, 1999). Burung Sawunggaling merupakan motif yang paling ditonjolkan dalam batik. Untuk mengarahkan perhatian pengamat terhadap motif Sawunggaling, proporsi motif dengan sengaja diciptakan paling besar serta disusun di antara motif-motif bunga kamboja yang memiliki perbedaan ukuran yang ekstrim dengan motif Sawunggaling. Selain itu, nilai penonjolan dapat ditinjau dari penggunaan warna pada motif yang cenderung mencolok yakni merah dan biru. Warna merah memberikan kesan panas, sedangkan warna biru memberikan kesan dingin. Kedua warna yang saling berposisi ini dinetralkan dengan penggunaan warna hitam sebagai latar belakangnya. Penggunaan warna hitam yang memiliki *value* lebih gelap daripada kedua warna tersebut menyebabkan kontras yang nyata sehingga motif terlihat sangat menonjol. Latar belakang yang polos tanpa motif *isen-isen* menyebabkan motif nampak sebagai objek yang ditekankan. Warna motif yang cerah disusun di atas warna latar belakang yang gelap



Gambar 8. Variasi Arah dan Jarak pada Pengulangan Motif Burung Sawunggaling
(Sumber: https://www.fesyarjawa.com/umkm_profile_flat, 2024)

menghasilkan susunan ilusi ruang maya yang harmonis. Hal ini dikarenakan value gelap memiliki kesan jauh atau dalam, sedangkan value terang memiliki kesan dekat (Sanyoto, 2009).

Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan dimana seluruh elemen pada suatu karya memiliki beban yang sama sehingga menimbulkan rasa tenang dan nyaman dipandang (Sanyoto, 2009). Nilai keseimbangan pada batik Sawunggaling Surabaya dicapai melalui penyusunan elemen yang asimetris (*asymmetric balance*). Keseimbangan asimetris adalah keseimbangan yang terbentuk atas ketidaksamaan susunan bentuk raut

antara ruang kiri dan kanan (Sanyoto, 2009). Keseimbangan asimetri pada batik ini dapat ditinjau dari ukuran, arah, bentuk, dan jumlah elemen penyusun batik. Perbedaan ukuran dan bentuk paling menonjol ditunjukkan oleh motif tambahan bunga kamboja. Ukuran dan bentuk motif bunga kamboja tidak persis satu sama lain. Hal ini dapat disebabkan oleh teknik pembatikan yang masih manual menggunakan tangan. Apabila diamati lebih detail, terdapat perbedaan motif *isen-isen* pada beberapa bunga kamboja yang tersebar di seluruh batik. Jumlah motif bunga kamboja pun tidak menggunakan perbandingan yang tetap sehingga jumlah motif dapat lebih banyak atau lebih sedikit di suatu titik. Motif bunga kamboja tidak

memiliki pakem arah serta penyusunan sehingga tidak membentuk pola tertentu. Berbeda dengan motif bunga kamboja, motif burung Sawunggaling tetap memiliki pola yang ritmis walaupun disusun dengan arah yang bervariasi.

Nilai keseimbangan pada ini dapat pula ditinjau dari pemilihan warnanya. Walaupun batik menggunakan warna yang kontras dan berlawanan satu sama lain, pengulangan warna yang sama di berbagai motif batik turut memberikan kesan seimbang. Penggunaan warna hitam polos sebagai warna latar menjadi jembatan penghubung atau penetralisir antara dua warna yang tidak memiliki kemiripan tersebut. Warna hitam polos juga dinilai memberikan kesan ruang kosong (*white space*) di antara susunan motif yang ramai. Kombinasi antara kemeriahan dan kerapatan motif dengan latar polos menimbulkan kesan yang lebih longgar sehingga pengamat masih dapat bernapas di antara kedinamisan motif batik. Warna merah dan biru pada motif ini Selain ditinjau dari warna, nilai keseimbangan juga didapatkan dari komposisi motif bunga kamboja. Walaupun disusun secara tidak beraturan, motif ini memiliki perbedaan jarak yang relatif sama dan menyebar di ruang-ruang kosong pada batik. Hal ini menyebabkan batik memiliki kesan yang sama rata sehingga menimbulkan kesan tenang.

Bobot atau Isi Batik Sawunggaling Surabaya Suasana

Batik Sawunggaling hasil karya Putu Sulistiani Prabowo, pemilik Rumah

Batik Dewi Saraswati, kini menjadi salah satu ikon khas Surabaya. Kota Surabaya merupakan salah satu kota pesisir terbesar di Indonesia (Oktavia & Sugita, 2023). Kondisi lingkungan maritim yang dinamis menyebabkan masyarakat pesisir memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat agraris. Karakteristik budaya maritim yang dimiliki masyarakat pesisir secara sosio-kultural berorientasi pada laut dan pasar. Tradisi ini yang kemudian berkembang menjadi budaya dan perilaku hidup yang kosmopolitan, inklusif, egaliter, *outward looking*, dinamis, *entrepreneurship*, dan pluralistik (Ciptandi, 2022).

Pluralisme Kota Surabaya dapat ditinjau dari keanekaragaman budaya yang berkembang di masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Kondisi multikultural ini tercermin dari perwajahan batik di daerah pesisir yang mendapatkan pengaruh dari luar seperti Cina, India, Belanda, Arab, dan lain-lain (Syakur, 2019). Batik pesisir merupakan batik yang lahir di luar wilayah keraton sehingga karakteristiknya berbeda dengan batik keraton. Warna cerah dan corak motif yang dinamis menjadi ciri khas dari batik pesisir. Inspirasi batik pesisir datang dari flora dan fauna serta berkembang di luar keraton di sekitar jalur pantura Jawa, serta dipengaruhi akulturasi kebudayaan melalui jalur dagang internasional (Ciptandi, 2022).

Batik Sawunggaling Surabaya menampilkan motif burung Sawunggaling yang merupakan perpaduan antara burung merak dan ayam jantan. Motif ini merupakan perwajahan pengaruh

budaya Cina pada batik yang dibuktikan melalui sepak terjang Go Tik Swan dalam penciptaan motif batik serta latar belakang terciptanya motif Sawunggaling sendiri. Motif Sawunggaling yang berkembang di Surabaya telah beradaptasi dengan kebudayaan lokal setempat. Motif ini mengangkat epos kepahlawanan Jaka Berek yang selalu didampingi ayam jantan kesayangannya. Selain mengangkat epos lokal, batik ini juga mengangkat keberanian masyarakat Surabaya yang dikenal sebagai Kota Pahlawan melalui penggunaan warna merah pada batik (Wawancara 2 April 2024). Representasi keberanian dan ketangguhan masyarakat Surabaya telah dituangkan melalui simbolisme visual batik.

Gagasan

Gagasan yang terkandung dalam motif batik Sawunggaling Surabaya berkaitan erat dengan latar belakang penciptaannya. Berdasarkan wawancara bersama Putu Sulistiani, motif batik ini terinspirasi dari motif Sawunggaling milik Go Tik Swan yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebudayaan lokal Surabaya. Sulistiani menambahkan bahwa motif ini mengangkat epos Sawunggaling, yakni menceritakan tentang seorang pahlawan bernama Joko Berek bersama ayam jagonya yang berjasa dalam memabat hutan Kota Surabaya. Diceritakan seorang anak bernama Joko Berek yang memiliki seekor ayam weliring kuning yang diambilkan oleh ibunya, Raden Ayu Dewi Sangkrah di daerah Mbalas. Ketika

beranjak dewasa, Joko Berek mulai menanyakan keberadaan ayahnya yang ternyata seorang Tumenggung di Kota Surabaya. Raden Ayu Dewi Sangkrah kemudian membekali Joko Berek dengan cinde puspito sebagai bukti bahwa dia adalah anak dari Jayengrono. Dalam perjalanan menemui ayahnya di keraton, Joko Berek dihadang oleh Sawungrana dan Sawungsari. Mereka kemudian melakukan sabung ayam yang akhirnya dimenangkan oleh Joko Berek. Sawungrana dan Sawungsari kemudian membawa lari ayam milik Joko Berek dan mengaku bahwa sabung ayam dimenangkan oleh mereka berdua. Saat mengejar Sawungrana dan Sawungsari, Joko Berek bertemu dengan Jayengrono dan mengaku sebagai anaknya dengan menyerahkan Cinde Puspito.

Jayengrono tidak langsung percaya dan memberi tugas Joko Berek untuk memelihara 144 kuda. Apabila satu dari kuda-kuda tersebut mati, maka Joko Berek hanya mengaku-ngaku sebagai anaknya saja. Joko Berek kemudian berhasil memelihara semua kuda tersebut dan mendapatkan tugas kembali untuk memabat hutan Kota Surabaya. Joko Berek kemudian berhasil memabat hutan melalui perjanjian dengan Raden Ayu Pandansari, penunggu hutan nambas kelingan. Suatu hari, Jayengrono mengadakan sayembara kepada warga keraton untuk menggantikan posisinya sebagai Tumenggung, namun tidak ada yang mampu menjatuhkan umbul-umbul yang digunakan sebagai persyaratan tersebut. Jayengrono kemudian membuka kesempatan tersebut kepada

khalayak umum. Joko Berek kemudian datang dengan menggunakan topeng dan mengendarai kuda untuk menjatuhkan umbul-umbul yudha. Joko Berek yang berhasil menjatuhkan umbul-umbul tersebut diangkat menjadi Tumenggung dengan julukan Raden Sawunggaling (Alhumahera & Supratno, 2018). Motif batik Sawunggaling Surabaya mengambil bentuk ayam jago milik Joko Berek untuk dijadikan sebagai motif utama dalam batik.

Ibarat atau Pesan

Batik Sawunggaling menampilkan motif gabungan antara ayam dan merak yang termasuk dalam kategori unggas. Motif hias unggas sendiri telah diketahui sejak zaman prasejarah. Motif hias unggas yang ada di Nusantara melambangkan: (1) dunia atas yang berkaitan dengan pandangan monodualitis pada suku bangsa di kawasan Nusantara; (2) pengantar roh nenek moyang atas sebagai representasi roh nenek moyang yang terbang ke sorga; serta (3) melambangkan kepahlawanan dan keberanian (Sunaryo, 2009). Batik Sawunggaling Surabaya mengangkat kisah kepahlawanan dan keberanian Joko Berek (Raden Sawunggaling) dalam melawan penjajah Belanda dan segala rintangan yang menghadang. Sikap berani yang juga menjadi identitas komunal Arek Suroboyo ditampilkan dalam warna merah menyala oleh Sulistiani. Arti dari warna merah adalah berani dan menggambarkan keberanian Kota Surabaya (Maulidiyah & Nashikhah, 2023).

Perbandingan Batik

Batik Sawunggaling dengan Batik Ayam Jago

Batik Sawunggaling bukan satu-satunya batik yang menjadi kebanggaan Kota Surabaya. Setidaknya terdapat enam motif batik Surabaya yang telah dipatenkan yakni Batik Remo Suroboyoan, Batik Sparkling, Batik Abhi Boyo, Batik Gembili Wonokromo, Batik Kembang Bungur dan Batik Kintir-kintiran (“DINKOPDAG: Batik Khas Surabaya Sangat Diminati,” 2024). Selain keenam batik tersebut, terdapat beberapa motif batik khas Surabaya yang ditulis dalam buku Keeksotisan Batik Jawa Timur karya Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (2011), yaitu batik Ayam Jago, Batik Moto Doro, Batik Mangrove, Batik Suroboyoan, Batik Sekarjagad Semanggi, dan lain-lain. Salah satu motif batik di Surabaya yang memiliki kemiripan visual dengan batik Sawunggaling adalah batik ayam jago.

Batik motif ayam jago memiliki kemiripan bentuk visual dengan batik sawunggaling, hal ini dikarenakan motif batik sawunggaling merupakan perpaduan antara ayam jago dengan burung merak. Perbedaan yang signifikan terletak pada pengayaan bentuk ekor ayam jago yang terkesan lebih kaku dengan menampilkan bentuk lancip menyerupai segitiga pada tiap helai ekornya. Bentuk pengayaan di motif batik ayam jago ini masih menampilkan ciri khas dari bentuk asli ayam jago sehingga dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat awam. Sama seperti batik Sawunggaling yang



Gambar 9 Motif Batik Ayam Jago Surabaya, berbahan sutra, karya Batik Saraswati. (Koleksi Batik Sparkling) (Sumber: Buku Keeksotisan Batik Jawa Timur, 2011)

mendapatkan pengaruh dari Cina, batik motif ayam jago ini juga sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari negeri tirai bambu tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmiripan bentuk antara batik ayam jago khas Surabaya dengan bentuk klasik dari model ayam atau burung Jawa. Penggambaran bulu-bulu ayamnya kemungkinan mendapatkan pengaruh dari Batik Tuban yang memiliki motif Lokcan atau burung pada lukisan Tiongkok (Anshori & Kusrianto, 2011).

Ditinjau dari segi pewarnaan, batik ayam jago hanya menggunakan dua warna yakni warna merah dan warna biru. Warna biru selain digunakan untuk

memberi warna pada motif utama juga digunakan untuk memberi warna latar batik. Penggunaan warna yang mencolok sama-sama digunakan oleh batik ayam jago maupun batik sawunggaling. Perbedaan yang signifikan terletak pada warna latar batik, batik Sawunggaling menggunakan warna hitam sebagai warna latarnya. Penggunaan warna hitam ini mendapatkan pengaruh dari batik Solo yang didominasi oleh warna hitam dan coklat (Insani & Pratiwinindya, 2019). Ditinjau dari komposisi motif utama, motif ayam jago berhadapan satu sama lain, sama seperti komposisi batik Sawunggaling ciptaan Go Tik Swan. Pada batik sawunggaling Surabaya, tidak seluruh motif utama saling berhadapan. Terdapat komposisi saling membelakangi antara motif utama pada batik Sawunggaling.

Motif utama dalam batik ayam jago yakni sepasang ayam jantan yang saling berhadapan. Motif ayam jago ini terdapat di berbagai daerah di Nusantara antara lain di Sumatra, Jawa, Bali, Sumba dan Sulawesi. Setiap daerah memiliki pemaknaan tersendiri terhadap simbol ayam jago. Ayam jago merupakan istilah yang lazim digunakan di daerah Jawa untuk menyebut ayam jantan. Ayam jago dimaknai sebagai jawara dalam suatu kompetisi, lomba atau sayembara. Simbol ayam jago kerap dijumpai pada bumbungan atap rumah yang terbuat dari genteng yang dapat dikaitkan dengan lambang keberanian dan kekuatan. Bentuk ayam jantan yang indah dan gagah merupakan motif hias yang menambah nilai estetis

pada tenun dan batik (Sunaryo, 2009). Makna ayam jago ini dapat dikaitkan dengan cerita legenda Sawunggaling yang berkembang di Surabaya, sama seperti batik Sawunggaling itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang wujud dan bobot dari motif batik Sawunggaling khas Surabaya dari segi estetika. Unsur-unsur dari estetika terdiri dari wujud, bobot atau isi, dan penyajian. Unsur wujud disusun oleh bentuk (*form*) dan struktur (*structure*). Dalam kajian seni rupa, bentuk batik tersusun atas titik, garis, bidang, ruang, dan warna. Sedangkan unsur struktur tersusun atas keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Batik Sawunggaling Surabaya perwujudannya tidak jauh berbeda dengan batik Sawunggaling di daerah lain karena batik Sawunggaling Surabaya terinspirasi dari motif yang diciptakan Go Tik Swan. Yang membedakan batik Surabaya dengan batik di daerah lain adalah pemilihan warnanya serta latar belakang penciptaan yang didasarkan pada cerita Sawunggaling yang berkembang di Surabaya.

Unsur bobot pada karya seni disusun atas suasana, gagasan, dan ibarat atau pesan. Batik Sawunggaling Surabaya memiliki motif utama yakni burung yang memiliki makna keberanian dan kepahlawanan. Hal ini selaras dengan Joko Berek yang dianggap sebagai sosok pahlawan pembabat alas di Surabaya. Warna merah pada batik juga melambangkan keberanian serta

melambangkan Kota Surabaya yang berani.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, J. K., & Damais, A. (2006). *Butterflies and Phoenix: Chinese Inspirations in Indonesian Textile Arts*. Marshall Cavendish Edition.
- Alhumahera, D. F., & Supratno. (2018). Legenda Sawunggaling di Lidah Wetan Surabaya. *BAPALA*, 5(2), 3–5.
- Anshori, Y., & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. PT. Elex Media Komputindo.
- Ciptandi, F. (2022). *Ekspresi Tuban" Kreasi dan Inovasi Batik dan Tenun Gedog*. Gramedia Pustaka Utama.
- DINKOPDAG: Batik Khas Surabaya Sangat Diminati. (2024, Oktober 26). *Pemerintah Kota Surabaya*. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/76967/dinkopdag-batik-khas-surabaya-sangat-diminati>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Insani, N. H., & Pratiwinindya, R. A. (2019). The Philosophical Meaning of Batik Motif Sawunggaling. *Proceeding CECLACE 2019 "Preserving Environment through Innovation in Language, Arts, Culture, and Education,"* 1.
- Intania, R. (2023). *Perkembangan dan Pelestarian Warisan Budaya Nonbendawi "Arirang"* [Universitas Nasional Jakarta]. <http://repository.unas.ac.id/6836/>
- Maulidiyah, F. A., & Nashikhah, M. (2023). Motif Batik Metamorfosa

- Dolly Dirumah Batik Putat Jaya Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/Ma'rifatun>
- Oktavia, S., & Sugita, N. M. (2023, Desember 25). *Melihat Asam Garam Kehidupan Masyarakat di Pesisir Surabaya*. detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7107422/melihat-asam-garam-kehidupan-masyarakat-di-pesisir-surabaya>
- Ratyaningrum, F. (2017). *Buku Ajar Kriya Tekstil*. SatuKata Book@rt.
- Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain* (2 ed.). Jelasutra.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara* (1 ed.). Dahara Prize.
- Syakur, A. (2019, Desember). *Pesona Batik Pesisir*. Universitas Gadjah Mada. <https://dwp.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/865/2019/12/Pesona-Batik-Pesisir-Desember-2019.pdf>
- Ulum, B. (2018). Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri untuk Sekolah Dasar pada Motif Batik Pasedahan Suropati. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4(2).